

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pusat data dan Informasi Balitbang Depdiknas 2003)

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kaitannya dengan pendidikan agama, ia merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama”, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Menurut Riley (1998) “pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri”. Sedangkan Daradjat (2001: 172) menjelaskan bahwa “pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”. Secara lebih khusus lagi pengertian pendidikan agama Islam diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas (2001:8) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam dengan demikian adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Menurut Azra (1999:57) bahwa “kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia”.

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMU, di mana mereka yang berusia antara 15-19 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan “situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil” (Daradjat, 1975:11-12), sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau

dunia kerja/masyarakat. Karenanya rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menengah umum adalah dalam rangka untuk:

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (GBPP PAI 1995)

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Karena menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Kualitas amal shaleh akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT, dan akhlak merupakan salah satu alat ukur kualitas amal shaleh, hal tersebut sesuai dengan Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Turmidzi (Nata, 1996:2) yang artinya "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" Gimnastiar (2002:5) mengungkapkan bahwa puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Al-Abrasyi (1974:15) mengatakan bahwa "mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan".

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Sebaliknya apabila akhlak yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau yang disebut akhlakul karimah. Al-Ghazali mengungkapkan istilah akhlak dalam bukunya Ihya Ulumuddin (Amin, 1995:63) dengan pengertian “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak yang ditawarkan Islam berdasarkan nilai-nilai mutlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits dan dalam pengembangannya dijabarkan melalui akal manusia melalui usaha ijtihad. Pemikiran dalam bentuk konsep etika dan moral dapat digunakan untuk menjabarkan berbagai ketentuan akhlak yang mutlak.

Tujuan pendidikan akhlak secara umum adalah “agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong” (Amin, 1995: 66). Tujuan berakhlak sebenarnya adalah untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Akhlak pada dasarnya merupakan suatu ajaran yang diberikan Allah dan Rasul-Nya untuk menjaga harkat dan martabat manusia agar tidak jatuh ke dalam kehidupan yang hina, dan agar hidup manusia mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan.

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga teinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, kemampuan melaksanakan ajarannya serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Proses belajar mengajar agama Islam di SMU ditandai oleh adanya interaksi antara komponen; tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut” (Hamalik 2001: 78). Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru PAI yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang menguasai materi PAI, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, serta juga menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari.

Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964:139) perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, “betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas “*curriculum actual*” (Syaodih, 1997: 194). Kreatifitas guru dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Jarolimek, 1986 dan Djahiri, 1992) bahwa “model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan”.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah siswa. Siswa SMU dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer 1995 (Yusuf, 2001:193) “pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20” tahun. Dengan demikian maka model dan strategi pembelajaran PAI di SMU disajikan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikirnya melalui penggunaan metode mengajar yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengujicobakan suatu materi, melakukan dialog, dan diskusi. Sehingga pembelajaran PAI mengandung makna serta fungsi dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang bermakna dan fungsional dalam kehidupan dapat meningkatkan minat belajar dan kesadaran untuk mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum menurut Departemen Agama (1999:33) memiliki ciri-ciri seperti: “(1) kemampuan siswa heterogen, (2) waktu/jam pelajaran Agama Islam terbatas, (3) minat siswa lebih besar pada mata pelajaran lain, dan (4) sarana dan prasarana pendidikan agama Islam masih terbatas”.

Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran PAI di lapangan, misalnya yang dilakukan oleh Towaf (1996) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum informasi, dan guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi

kurang tumbuh; (3) Sebagai dampak yang menyertai temuan nomor tiga guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama Islam; (4) Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

Hasil penelitian lain yang menggambarkan kelemahan pembelajaran PAI seperti yang dilakukan oleh Nurdin (1992: 102-108) dalam penelitiannya tentang “Perilaku Mengajar Guru Agama Lulusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang”, menemukan antara lain: (1) sebagian guru agama Islam tidak memiliki persiapan mengajar, seperti pembuatan Satpel, (2) sebagian guru agama menggunakan metode tunggal dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab. (3) penilaian yang dilakukan terbatas pada pengetahuan kognitif dan psikomotor pada tingkat rendah. (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung pada aktivitas guru di Masyarakat, guru Agama yang sering memberikan ceramah lebih menguasai ketimbang guru yang hanya mengajar saja, padahal sebagian besar guru agama hanya bertugas sebagai guru agama di sekolah saja.

Penelitian Balyai (1999: 100) tentang “Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA”, menemukan: (1) Guru Pendidikan agama Islam (PAI) sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, (2) Guru-guru PAI tidak memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar untuk topik yang berbeda seperti Tauhid, Ibadah, Syariah, Akhlak, Tarikh, Membaca Alqur'an. Padahal setiap topik menuntut metode dan langkah masing-masing. (3) Perilaku Guru PAI menunjukkan aktualisasi nilai-nilai Islam, baik untuk pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain, antara lain perilaku sabar dan bersilaturahmi, serius dan patuh, penuh perhatian dan adil.

Umar (2001:75-77) dengan penelitiannya tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia”

menemukan: (1) Guru PAI kurang memadukan antar materi PAI, (2) Bobot materi Muamalah, Syari'ah, Ibadah, Alqur'an, Tarikh terkesan kurang berimbang. (3) Evaluasi belum dilaksanakan guru PAI secara komprehensif. Selanjutnya Marhamah (2002: 93-98) dengan penelitiannya tentang "Pengembangan Model Pembelajaran Kelompok 'Cooperative Learning' pada Pendidikan Agama Islam SD", salah satu temuannya mengungkapkan bahwa: Guru Agama Islam sering bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa selama berlangsung proses belajar mengajar, penyajian materi lebih banyak menggunakan metode ceramah, siswa hanya mendengar, mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga hanya terjadi transfer pengetahuan saja kepada siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bafadhal (2000: 29) terhadap kurikulum PAI 1994 menyimpulkan temuannya "bahwa kurikulum PAI 1994 memiliki beberapa keterbatasan yaitu; padat misi, padat materi, porsi kognitif yang tinggi".

Beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa rancangan kurikulum dan proses pembelajaran PAI di sekolah umum memiliki banyak kelemahan, sehingga berpengaruh pada efektivitas pencapaian tujuan.

Tugas pembelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam membentuk karakter peserta didik menjadi seorang yang berakhlak mulia banyak dikritik dan bahkan menurut Azra (2002:178) dinilai "gagal" terutama pada pendidikan tingkat menengah. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa kejadian di lapangan misalnya sering kita lihat di beberapa media masa yang memberitakan tentang keterlibatan siswa SMU dalam tindak kekerasan massal, seperti tawuran. Data yang direkam Direktorat Bimbingan Masyarakat Polda Metro Jaya dan sekitarnya menyebutkan beberapa kasus tawuran pelajar antara lain:

...pada tahun 2000 ada 197 kasus dan tahun 2001 ada 123 kasus. Pelajar tewas tahun 2000 tercatat 28 orang dan tahun 2001 sebanyak 23 orang. Sedang pelajar yang luka berat tahun 2000 ada 22 orang dan tahun 2001 ada 32 orang. Kasus yang lebih mencemaskan lagi adalah bahwa para pelajar mulai berani melakukan kekerasan seperti penodongan, pembajakan kendaraan umum, merampok



penumpang dan tidak segan-segan melukai korbannya. (Isniah: 24 Juli 2002 *Republika Online*).

Kasus lain yang menggambarkan menurunnya akhlak siswa SMU adalah penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat, data terakhir menurut Sianipar (*Republika* 7 April 2003) “pengguna narkoba untuk siswa tingkat SMU sudah menunjukkan sekitar 10 ribu orang”.

Azra (2002:178) mengungkapkan bahwa “kemerosotan akhlak peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah”. Dalam batas-batas tertentu seperti yang dikemukakan di atas memang diakui bahwa pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, seperti jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, pendekatan yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik peserta didik. Sehingga pendidikan agama kurang bermakna dan fungsional dalam membentuk akhlak yang mulia. Senada dengan itu Hajar (2001: 124) mengatakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan materi mata pelajaran lain, bahkan antar sub mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Kendala lain, materi pendidikan agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Kalau kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam tersebut dianggap sebagai penyebab gagalnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, maka kiranya perlu peninjauan kembali secara kritis dan komprehensif terhadap kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan, karena kurikulum dan pembelajaran merupakan titik sentral dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1988:4) salah satu

fungsi kurikulum adalah “untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadinya kearah tujuan pendidikan”.

Tuntutan untuk mengkritisi kurikulum dan pembelajaran PAI semakin dirasa penting apabila dihubungkan dengan kondisi sekarang, di mana abad ke 21 merupakan abad ilmu pengetahuan, abad adanya korelasi antara penyebaran dan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kekuatan politik dan ekonomi (Don Tapscott, 1996: 307). Era ilmu ini ditandai dengan semakin luas penyebaran dan kontrol ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, sehingga sebuah masyarakat yang tidak memilikinya pasti akan kehilangan kekuatan politik dan ekonomi. Masyarakat yang akan datang seperti yang dikatakan Tilaar (1999: 194) merupakan masyarakat yang berkembang atas dasar penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keadaan tersebut tentunya menuntut pendidikan dan kurikulum yang berbeda dengan sekarang. Menurut Semiawan (Sindhunata, 2000:19) “kurikulum masa depan memerlukan wawasan yang berbeda dari pada kurikulum yang sekarang dihadirkan”. Kurikulum menurutnya seharusnya bukan saja merefleksikan *content*-nya yang selama ini kita pahami, tetapi juga adalah caranya pembelajaran itu dilakukan dalam konteks tertentu dan dalam kaitan dengan populasi sasaran tertentu. (*context analysis, content analysis and target group analysis*) Kurikulum menurutnya harus memiliki landasan tersebut, yang secara eksplisit mencakup misi rancangan belajarnya. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan keluaran dalam bentuk Sumber Daya Manusia yang memiliki kualitas tinggi dalam bidang intelektual, spritual, akhlak, skill, instuisi dan kepekaan sosial agar memiliki kemampuan kooperatif dan keunggulan kompetitif dalam percaturan global.

## **B. Perumusan Masalah**

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene (Rahmat, 1991:71) dalam

Megatrends 2000, adalah “lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis dan hedonistis”. Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif tersebut dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

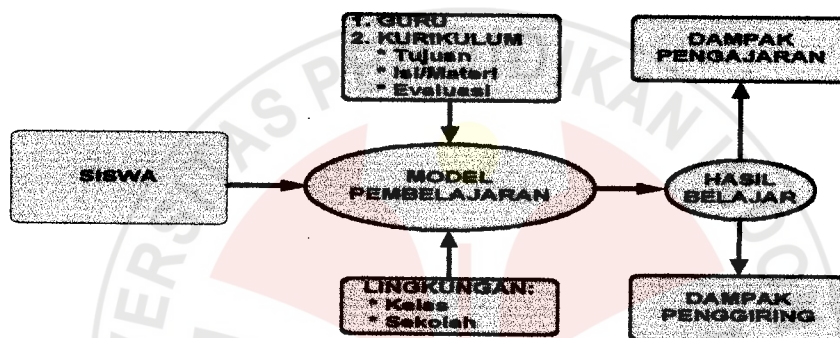
Pada sisi lain pelaksanaan proses belajar mengajar PAI khususnya di SMU belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan dan efektifitas pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah:

- a. Pendidikan agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain dan bahkan antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri.
- c. Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dari pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Sehingga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia susah digapai.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni adanya krisis kepercayaan, yang ditandai munculnya ketegangan, konflik di beberapa daerah. Krisis akhlak yang tandai dengan semakin banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan

seperti; tawuran, penyalahgunaan NARKOBA dan lain-lain. Melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut.

Dalam mengkaji pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan akhlak siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti: Guru, siswa, kurikulum, lingkungan, model pembelajaran serta hasil belajar yang diharapkan baik yang berupa dampak pengajaran maun dampak penggiringnya. Aspek-aspek tersebut dapat dipetakan dalam bentuk bagan berikut ini:



Bagan 1. 1

Aspek-aspek Yang Terlibat dalam Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa SMU

Aspek-aspek yang terlibat dalam pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan akhlak siswa ini adalah meliputi guru, siswa, kurikulum yang berlaku, lingkungan, model pembelajaran yang dilaksanakan serta hasil belajar yang diharapkan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sebelum merumuskan fokus masalah dirasa perlu menjelaskan terhadap beberapa istilah dalam aspek-aspek penelitian ini yaitu seperti:

- a. Model Pembelajaran; yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pola pembelajaran yang berupa seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran.
- b. Hasil belajar; hasil belajar siswa yang merupakan dampak pengajaran meliputi peningkatan kemampuan memahami materi pelajaran secara utuh dan

mendalam. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk dampak pengiring yang meliputi peningkatan kemampuan mengembangkan sikap bekerja sama, bertanggung jawab, sopan santun, toleransi, jujur an saling menghargai.

- c. Kurikulum; yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran PAI SMU yang meliputi tujuan, materi/isi, strategi serta evaluasi pembelajaran.
- d. Guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang mengajar di SMU.
- e. Siswa; yang dimaksudkan dalam aspek penelitian ini adalah peserta didik yang sedang aktif belajar di SMU.
- f. Lingkungan; adalah situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan kelas yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas, rencana penelitian ini membatasi kajian permasalahannya dengan fokus sebagai berikut: “Bagaimana Model Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam yang dapat Meningkatkan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) di Banjarmasin”. Agar lebih jelas maksud fokus masalah tersebut maka dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang lebih rinci, yakni:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI yang berlangsung pada SMU di Banjarmasin?
2. Bagaimana model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan akhlak siswa?
3. Bagaimana efektivitas model tersebut untuk meningkatkan akhlak siswa SMU di Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan akhlak siswa di SMU.

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMU di Banjarmasin yang berlangsung saat ini.
2. Untuk mengembangkan model pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan akhlak siswa SMU di Banjarmasin.
3. Untuk memperoleh gambaran efektivitas hasil pengembangan model pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan akhlak siswa SMU di Banjarmasin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip yang dapat memperkaya teori kurikulum dan pembelajaran sebagai suatu sistem, yang merupakan bagian dari sistem persekolahan pada tingkat menengah, khususnya pengembangan kurikulum dalam dimensi proses.

##### **2. Manfaat secara praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan akhlak siswa melalui bidang studi pendidikan agama Islam kepada berbagai pihak terutama:

- a. Bagi guru bidang studi pendidikan agama Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi pihak pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan masukan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan/informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

